

Sosialisasi Penerapan Pendidikan Seksual Pada Guru Taman Kanak-Kanak sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

A. Octamaya Tenri Awaru*¹, Muhammad Syukur², Darman Manda³, Supriadi Torro⁴, Abdul Rahman⁵, Nurlela⁶, Najamuddin⁷

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

^{3,5,6}Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

⁷Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

*e-mail: a.octamaya@unm.ac.id¹, m.syukur@unm.ac.id², darman.manda@unm.ac.id³, supriaditorro@unm.ac.id⁴, abdul.rahman8304@unm.ac.id⁵, nurlela@unm.ac.id⁶, najamuddin@unm.ac.id⁷

Abstrak

Tindak kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini secara kuantitas semakin meningkat. Pendidikan seksual secara dini diharapkan mampu menjadi solusi untuk mengurangnya. Guru taman kanak-kanak memiliki andil yang cukup besar untuk mensosialisasikannya. Akan tetapi kurangnya informasi dan pengetahuan mengakibatkan guru taman kanak-kanak sulit dalam mengintegrasikan pendidikan seksual di kelas. Pendidikan seksual dengan permainan dapat menjadi solusi dalam mengintegrasikan pendidikan seksual pada anak usia dini. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seksual secara benar pada anak usia dini. Jumlah peserta sebanyak 16 orang yaitu guru taman kanak-kanak yang tersebar dalam 8 Sekolah Taman Kanak-kanak yang ada di Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Metode yang digunakan adalah metode sosialisasi/ pelatihan aktif melalui diskusi dan tanya jawab yang dilaksanakan dalam satu hari pelaksanaan yang diakhiri dengan melakukan posttest. Hasil dari sosialisasi ini diharapkan meningkatnya pengetahuan dan kemampuan peserta dalam mengintegrasikan pendidikan seksual dalam proses pembelajaran di kelas. Yang di tunjukkan dengan perubahan angka rerata pretest dan post tes yaitu dari skor 60,08 menjadi 88,05.

Kata kunci: Pendidikan seksual, anak usia dini, guru

Abstract

The quantity of sexual violence that occurs at an early age is increasing. Sexual education is expected to be a solution to reduce it. Kindergarten teachers have a big enough role to socialize it. However, not having sexual information and knowledge will make it difficult for kindergarten teachers to integrate education in the classroom. Sexual education with games can be a solution in integrating sexual education in early childhood. The purpose of this activity is to increase knowledge and understanding of sexual education correctly in early childhood. The number of participants was 16 people, namely kindergarten teachers spread across 8 Kindergarten Schools in East Sinjai, Sinjai Regency. The method used is the method of socialization / training through discussion and question and answer which is carried out in one day of implementation which ends with a posttest. The results of this socialization are expected to be knowledge and process abilities of participants in sexual education in classroom learning. What has changed is the change in the average pretest and posttest scores, namely from a score of 60.08 to 88.05.

Keywords: Sexual education, early childhood, teachers

1. PENDAHULUAN

Secara kuantitatif ada kecenderungan peningkatan terjadinya kekerasan pada anak di Indonesia, terkhusus kekerasan seksual. yang paling rentan mengalaminya adalah anak usia dini. Anak usia dini ialah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Pelecehan, kekerasan hingga kejahatan seksual kerap dilakukan oleh orang yang lebih dewasa atau remaja yang usianya lebih tua, dengan menggunakan anak usia dini sebagai rangsangan seksual.

Secara spesifik banyak kasus anak yang menjadi korban pelecehan, kekerasan dan kejahatan seksual namun enggan dan sukar untuk menceritakan pada orang lain, apalagi melaporkannya. Karena bagi masyarakat Indonesia secara umum seks adalah tabu. Dan secara

khusus pada masyarakat Bugis-Makassar seks adalah *Siri*. Yang tidak untuk di bicarakan di atau didiskusikan didepan public atau orang banyak. Seks dalam pandangan masyarakat Bugis-Makassar hanyalah milik bagi orang dewasa yang telah menikah [1], [2].

Pelecehan, kekerasan dan kejahatan seksual yang terjadi pada anak ibarat fenomena gunung es. Masalah utama terjadinya hal ini karena para korban enggan melaporkan pada pihak yang berwajib. Pelaku yang merupakan kerabat dekat korban (kakak, paman, sepupu, kakek) menjadi factor penyebab tidak dilaporkannya pelecehan, kekerasan dan kejahatan seksual yang diterima. [3] menguraikan bahwa para pelaku kekerasan seksual 68 persen dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34 persen dilakukan oleh orangtua kandung sendiri. Celaknya lagi tempat terjadinya pelecehan, kekerasan dan kejahatan seksual kebanyakan di sekolah dan di rumah korban.

Kurang berterimanya pendidikan seksual dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah ditenggarai juga menjadi salah satu faktor dominan banyaknya anak usia dini menjadi korban pelecehan, kekerasan dan kejahatan seksual. Pendidikan seks adalah sebuah proses menstransmisikan nilai-nilai serta mengarahkan perilaku seksual anak-anak dengan memberikan berbagai macam materi pendukung seperti mengenai terjadinya perubahan fisik dan psikologis serta tentang fungsi organ reproduksi dan pentingnya untuk merawat dan menjaga organ tersebut. Dalam pendidikan seks juga diajarkan mengenai nilai-nilai sosial, agama, moral, adat serta hokum [1].

Pendidikan seksual seharusnya diberikan pada anak sejak usia dini. Akan tetapi orangtua enggan memberikan dengan anggapan bahwa pengetahuan seks akan dimiliki oleh anak sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak. Demikian pula dilingkungan sekolah pendidikan seksual masih menjadi sebuah momok bagi guru. Saran untuk memasukkan pendidikan seksual dalam kurikulum hingga saat ini belum dilaksanakan.

Guru di sekolah kurang mengintegrasikan pendidikan seksual dalam proses pembelajaran karena informasi dan pengetahuan tentang pendidikan seksual yang baik dan benar kurang tersedia dan tidak dikuasai oleh guru. Selain itu adanya ketakutan memberikan informasi yang salah dalam integrasi pendidikan seksual di kelas menjadi sebuah hal yang semakin membuat minimnya pendidikan seksual disekolah, terutama pada anak usia dini [4] [5][6].

Pendidikan seksual dalam pelaksanaannya hendaknya disesuaikan dengan tahapan usia anak. Untuk anak usia dini hendaknya diberi pengetahuan tentang pengenalan diri anak. Bagaimana anatomi tubuh, fungsi serta bagaimana anak menghargai dirinya dan cara mencegah dan mengatasi pelecehan seksual yang kerap terjadi [7]. Untuk usia dini di tingkat sekolah formal guru taman kanak-kanak mempunyai andil yang besar dalam mengintegrasikan pendidikan seksual pada anak didiknya. Pelaksanaannya di harapkan dengan suasana yang riang dan menyenangkan dan dalam bentuk permainan sehingga kesan fulgar bisa teratasi. Dengan pendidikan seksual yang terintegrasi dalam pembelajaran disekolah di harapkan anak-anak mampu terhindar dari pelecehan, kekerasan dan kejahatan seksual [8].

Untuk mengintegrasikan pendidikan seksual pada anak didik di taman kanak-kanak di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai guru banyak mengalami kendala sehingga kurang optimal. Kendala-kendala tersebut mengakibatkan semakin lemahnya integrasi pendidikan seksual dalam proses pembelajaran di Taman kana-kanak. Beberapa factor yang dianggap sebagai masalah sehingga pendidikan seksul minim di integrasikan guru dalam pembelajaran adalah 1) pemahaman guru tentang pendidikan seksual masih sangat minim karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan dan menganggap berbicara tentang seks sebagai hal yang tabu dibicarakan pada anak kecil. 2) kurangnya pengetahuan guru tentang tahapan penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini. 3) kurangnya wadah atau komunikasi antar guru tentang pendidikan seksual usia dini disekolah serta 4) kurangnya pengetahuan guru dalam menyelaraskan materi pendidikan seksual dengan metode pembelajaran.

Fokus masalah dalam pengabdian adalah upaya untuk meningkatkan integrasi pendidikan seksual dalam pembelajaran pada anak usia dini atau siswa taman kanak-kanak melalui peningkatan kemampuan dan pengetahuan guru mengenai pendidikan seksual yang baik dan benar melalui permainan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru Taman kanak-kanak dalam mengintegrasikan pendidikan seksual dalam pembelajaran dengan permainan sehingga guru memahami pentingnya konsep

pendidikan seksual pada anak usia dini, mampu memberikan sosialisasi/ penjelasan kepada mitra mengajar atau guru lain tentang tahapan penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini, mampu mengetahui permainan yang bisa digunakan sebagai media menyalurkan pendidikan seksual pada anak usia dini serta guru akan menyadari pentingnya keterbukaan dan komunikasi dengan anak didik maupun sesama guru sekaitan dengan pendidikan seksual.

2. METODE

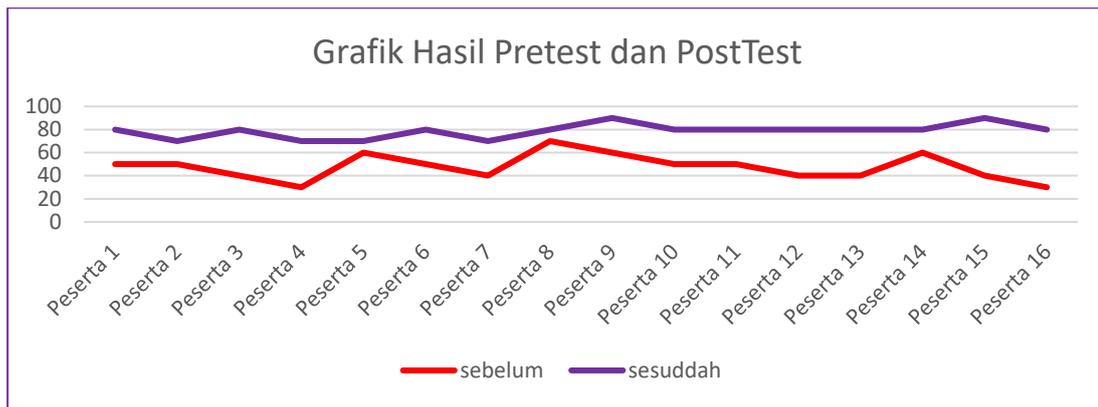
Metode yang digunakan adalah sosialisasi melalui ceramah, diskusi interaktif dan tanya jawab kepada peserta kegiatan yang berjumlah 16 orang yang merupakan perwakilan dari guru taman kanak-kanak yang ada di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Kegiatan berlangsung di salah satu Taman kanak-kanak yaitu TK Pertiwi V yang berlokasi di desa Mangarabombang. Pelaksanaan sosialisasi penerapan pendidikan seksual pada guru taman kanak-kanak di kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan yaitu: a) Tahap pertama yaitu melakukan analisis masalah terhadap problem yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendidikan seksual khususnya pada ada anak usia dini. Dari hasil analisis tersebut dapat diidentifikasi bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan seksual dalam pembelajaran Masih tidak berjalan secara efektif. b) Tahap kedua yaitu melakukan tindak lanjut terhadap hasil dari analisis masalah dengan melakukan identifikasi terhadap stakeholder yang akan memfasilitasi atau menjadi penyedia dalam kegiatan sosialisasi tersebut. c) Tahap ketiga adalah menyiapkan segala kebutuhan yang akan diperlukan dalam penyelenggaraan sosialisasi pendidikan seksual diantaranya adalah mengidentifikasi guru-guru yang akan menjadi peserta, menyiapkan tempat pelaksanaan serta peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan sosialisasi tersebut. d) Tahap keempat adalah tahap berjalannya proses sosialisasi pendidikan seksual pada guru taman kanak-kanak di mana pada awal pelaksanaan terlebih dahulu dilakukan persamaan persepsi dan melakukan pretest untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru tentang penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini, setelah itu pemateri menguraikan materinya dengan cara ceramah dengan tanya jawab dan diskusi. e) Tahap kelima adalah melakukan evaluasi atau review, dimana setelah pemateri menyampaikan materinya dan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang telah dipaparkan maka dilakukan proses evaluasi melalui posttest.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan untuk memberikan edukasi pada peserta tentang pendidikan seksual. Hasil analisis pengaruh intervensi sosialisasi pendidikan seksual anak usia dini dengan cara bermain terhadap pengetahuan dan sikap guru Taman kanak-Kanak Se Kecamatan Sinjai Timur menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi. Serta sikap sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh intervensi terhadap pengetahuan dan sikap guru Taman kanak-Kanak Se Kecamatan Sinjai Timur, mengenai proses pembelajaran dikelas dengan cara bermain dalam mengenalkan seks pada anak usia dini.

Sebelum materi di berikan, pemateri melakukan interaksi dengan guru tersebut dengan mengajukan pertanyaan seputar pendidikan seks dan metode mengajar bermain pada Guru. Mereka menunjukkan respon awam dan tidak terlalu mengerti mengenai pembahasan materi tersebut. Setelah di berikannya pelatihan dan fakta yang terjadi, akhirnya mereka lebih merespon secara positif dan mengevaluasi kejadian-kejadian yang ada disekitarnya secara lebih kritis.

Berikut adalah grafik hasil sosialisasi pendidikan seksual anak usia dini pada guru taman kanak-kanak:



Gambar 1. Grafik Hasil Pretest dan Posttest kegiatan sosialisasi peserta.

Berdasarkan grafik diatas tergambar bahwa ada perubahan pengetahuan peserta tentang pendidikan seksual usia dini setelah sosialisasi dimana hasil pretest menunjukkan rata-rata 60,8 dan setelah dilakukan post tes nilainya berada pada rata-rata 88.05. adapun kesulitan yang dirasakan adalah kelihatan bahwa peserta masih terlihat malu-malu dan terkesan segan dalam mengeluarkan pendapatnya mengenai seksual. Hal ini tentunya merupakan imbas dari ditabukannya seks untuk dibicarakan secara umum didepan banyak orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna setelah dilakukan pelatihan tentang kekerasan seksualitas pada anak usia dini [9][10]. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini dengan cara bermain menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan guru tentang pendidikan seks anak usia dini dengan cara bermain.

Ada beberapa alasan belajar dengan menggunakan permainan dalam pembelajaran yaitu:
 1) Anak belajar melalui berbuat (learning by doing) Dengan diberi kesempatan untuk selalu mencoba halhal baru, bereksplorasi anak akan banyak memperoleh pengalaman baru, dan inilah yang disebut proses belajar yang sebenarnya. 2) Anak belajar melalui panca indera Anak belajar melalui penglihatan, rasa, penciuman, perabaan dan pendengaran. Semua panca indera ini merupakan jalur penerimaan informasi ke otak. Semakin banuak panca indera dilibatkan, semakin banyak informasi yang diterima, dam disinilah proses belaaar terjadi. 3) Anak belajar melalui bahasa Anak perlu diberi kesempatan untuk mengemukakan perasaan, pengalaman yang diperoleh atau pikirannya [11][12]. 4) Anak belajar dengan bergerak Usia anak merupakan usia yang memiliki keterbatasan dalam berkonsentrasi. Anak perlu dimotivasi dengan menggerakkan seluruh bagian tubuh, seperti tangan, kakai, badan dan kepala.



Gambar 2. Peserta kegiatan bertanya jawab dengan pemateri.

Antusiasme peserta juga terlihat pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta sekaitan dengan materi yang disampaikan. Meskipun dalam penyampaian mereka masih terkesan malu-malu. Semangat peserta dalam mengikuti kegiatan ini sangat terasa saat kegiatan tanya jawab tersebut. Pada kegiatan ini menargetkan bertambahnya pemahaman guru Taman Kanak-Kanak tentang pendidikan seks anak usia dini dengan cara bermain agar mereka mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini menghasilkan yaitu pertama, berupa peningkatan pengetahuan dan kedua berupa identifikasi model-model pembelajaran yang bisa di gunakan dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini dengan cara bermain. Selain itu perumusan alternatif langkah-langkah pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendidikan seks dengan cara bermain. Pengetahuan peserta terlihat dalam proses diskusi atau tanya jawab dilakukan pada proses pemberian penyuluhan oleh nara sumber. Demikian juga dengan pengidentifikasian kasus-kasus dan pemecahannya. Diketahui bahwa guru banyak menghadapi masalah dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas pada anak didiknya. Bahkan dapat dikatakan bahwa mereka relatif tidak terllau memprioritaskan pendidikan seks pada anak didik mereka. Selain itu guru juga tidak memahami dengan baik model-model pembelajaran yang bisa digunakan ketika mengajarkan tentang seks pada anak didiknya.



Gambar 3. Peserta membuat media pembelajaran dengan kartu dan ular tangga

Beberapa langkah-langkah yang berhasil dirumuskan antara nara sumber dengan peserta pelatihan yaitu antara lain; Memberikan pengetahuan atau informasi yang memadai kepada guru mengenai pentingnya pendidikan seksual diberikan pada anak usia dini untuk mencegah mereka dari kekerasan seksual. Anak-anak usia dini membutuhkan hal tersebut untuk membentengi di dari pengaruh negatif seksual serta kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Guru seharusnya memberikan waktu atau pelajaran khusus dalam membahas tentang seks pada anak usia dini, tidak hanya diselipkan sedikit atau diberikan tidak tuntas karena bisa menimbulkan salah penafsiran pada anak. Pihak guru haruslah memberikan pemahaman yang benar agar anak-anak usia dini mampu membentengi diri mereka dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Guru juga semestinya dapat menjadi tempat bertanya bagi anak didiknya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks.

Terlaksananya kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat ini. Faktor pendukungnya antara lain: a) semangat dan motivasi peserta yang ingin meningkatkan pengetahuannya di bidang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan cara bermain; b) Keinginan dari tim pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan cara bermain.

Adapun faktor penghambatnya adalah antara lain: a) waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga beberapa materi tidak sempat di bahas secara mendalam. b) sebagian besar

peserta masih merasa malu untuk membicarakan materi ini. Pada akhir kegiatan dilakukan penjarangan masukan melalui tanya jawab dengan peserta sebagai upaya mengetahui kesulitan dan pendapat mereka untuk pengaplikasian di lapangan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan pendidikan seksual pada anak usia dini dengan permainan yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta dalam mengintegrasikan pendidikan seksual dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bermain. Dengan integrasi pendidikan seksual di media sosial diharapkan mampu menjadi tameng bagi anak usia dini dari pelecehan, kejahatan dan kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. O. T. Awaru, "The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families," *Society*, vol. 8, no. 1, pp. 175–190, 2020.
- [2] A. O. T. Awaru, R. Idris, and A. Agustang, "Sexual Education at High School Sinjai East," 2018.
- [3] L. H. Nainggolan, "Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur," *J. Equal.*, vol. 13, no. 1, pp. 73–81, 2008.
- [4] T. E. Jatmikowati, R. Angin, and E. Ernawati, "Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse," *Cakrawala Pendidik.*, no. 3, p. 87198, 2015.
- [5] S. S. Ummah, "Peran Guru sebagai Pendidik dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di RA Darul Himam Ajung Kalisat Jember." Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020.
- [6] D. M. A. Kharisma, "PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK TUNAS RIMBA RAMBIPUJI KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019-2020."
- [7] A. Aprilia, "Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang)," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 619–628, 2015.
- [8] S. Marlina and R. Pransiska, "PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SEKS DI TAMAN KANAK-KANAK," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–12, 2018.
- [9] Y. T. Ningsih, "Pelatihan pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksualitas anak pada guru di Kab. Tanah Datar," *J. RAP (Riset Aktual Psikol. Univ. Negeri Padang)*, vol. 9, no. 2, pp. 205–212, 2018.
- [10] E. R. Wijhati and S. Suharni, "Pelatihan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Kader 'Aisyiyah Ranting Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta," *Aksiologi J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 82–87, 2018.
- [11] M. Fadlillah, *Buku ajar bermain & permainan anak usia dini*. Prenada Media, 2019.
- [12] M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*. Prenada Media, 2016.